

The Unification of the Utsmani Mushaf: A Historical-Epistemological Analysis of the Standardization of the Text of the Qur'an

Muhammad Baharuddin, Halimah Basri, Andi Miswar
UIN Alauddin Makassar

Abstract

This research aims to analyze the historical background, strategic urgency, codification methodology, and the impact of the unification of the Mushaf Utsmani on the transmission of the Qur'anic text in Islamic history. The main focus of this study is to explore how Caliph Utsman bin Affan's policy transformed from a mere administrative decision into a theological instrument for preserving the authenticity of revelation. The research method employed is a qualitative approach with a historical-descriptive research design. Data were collected through document studies of primary sources, such as authentic hadith books and classical Ulum al-Qur'an literature, as well as secondary sources from contemporary Islamic history literature. The results of the study indicate that the unification of the Mushaf Utsmani was a monumental politico-religious ijtihad aimed at addressing communal division caused by differences in recitation dialects (qira'at) in newly conquered Islamic territories. The codification process was carried out collectively by a committee of experts led by Zaid bin Thabit, employing rigorous verification criteria based on the Quraysh dialect. The impact of this unification was the establishment of a single writing standard (Rasm al-Uthmani), which permanently preserved the authenticity of the Qur'anic text and served as the fundamental basis for the development of other Qur'anic disciplines, such as the sciences of Rasm, Dhabt, and Qira'at across the Islamic world to the present day.

Keywords: Unification, Mushaf Utsmani, Qur'anic Codification, Islamic History, Rasm Utsmani.

Unifikasi Mushaf Utsmani: Analisis Historis Epistemologis Terhadap Standardisasi Teks Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang historis, urgensi strategis, metodologi kodifikasi, serta dampak unifikasi Mushaf Utsmani terhadap transmisi teks Al-Qur'an dalam sejarah peradaban Islam. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi bagaimana kebijakan Khalifah Utsman bin Affan bertransformasi dari sekadar kebijakan administratif menjadi instrumen teologis dalam menjaga otentisitas wahyu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis-deskriptif (historical-descriptive research). Data dikumpulkan melalui studi dokumen (studi pustaka) terhadap sumber-sumber primer seperti kitab-kitab hadis sahih dan literatur klasik Ulumul Qur'an, serta sumber sekunder dari literatur sejarah Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unifikasi Mushaf Utsmani merupakan ijtihad

politik-keagamaan yang monumental untuk mengatasi perpecahan umat akibat perbedaan dialek (qira'at) di wilayah-wilayah Islam yang baru ditaklukkan. Proses kodifikasi dilakukan secara kolektif oleh tim ahli di bawah pimpinan Zaid bin Thabit dengan kriteria verifikasi yang sangat ketat berbasis dialek Quraisy. Dampak dari unifikasi ini adalah terbentuknya standar tunggal penulisan (Rasm al-Uthmani) yang secara permanen menjaga autentisitas teks Al-Qur'an, serta menjadi fondasi utama bagi perkembangan disiplin ilmu Al-Qur'an lainnya seperti ilmu Rasm, Dhabt, dan Qira'at di seluruh dunia Islam hingga masa kini.

Kata kunci: Unifikasi, Mushaf Utsmani, Kodifikasi Al-Qur'an, Sejarah Islam, Rasm Utsmani.

Author correspondence

Email: muhbaharruddin@gmail.com halimah.basri@uin-alauddin.ac.id andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Keutuhan teks al-Qur'an dijaga melalui dua jalur: ḥifẓ (hafalan) dan kitābah (penulisan). Sejak masa Nabi, para sahabat telah menghafal dan menulis ayat-ayat al-Qur'an di berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, tulang, kulit binatang, dan batu tipis.¹ Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, muncul tantangan serius terhadap keotentikan bacaan Al-Qur'an akibat beragamnya dialek dan qira'at yang digunakan oleh para sahabat di berbagai wilayah Islam. Pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, pengumpulan Al-Qur'an dilakukan pertama kali untuk mencegah hilangnya wahyu akibat gugurnya para penghafal dalam perang Yamamah.²

Namun, perbedaan bacaan mulai meluas pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Hudzaifah bin al-Yaman melaporkan kepada Utsman bahwa kaum Muslim di Syam dan Irak saling menyalahkan dalam bacaan Al-Qur'an. Maka, Utsman memerintahkan pengumpulan mushaf standar yang kemudian dikenal sebagai *Mushaf Utsmani*. Langkah ini merupakan bentuk *ijtihad politik-keagamaan* yang sangat monumental dalam sejarah Islam guna menjaga kemurnian teks wahyu.

¹ Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *The History of the Qur'ānic Text from Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003).

² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 2 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002).

Dalil normatif unifikasi ini tersirat dalam firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Ayat ini menegaskan prinsip *hifzh al-Qur’an* (pemeliharaan Al-Qur’an), di mana proses standarisasi Mushaf Utsmani merupakan realisasi historis dari janji Allah tersebut.³

Selain itu, hadis Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأَهَا وَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَقْرَأْنِيهَا قَالَ فَأَخَذْتُ بَثْوِبَهُ فَذَهَبْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرْتَهُ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِي فَقَالَ ((اقْرَأْ)) فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ ((هَكَذَا أَنْزَلْتُ)) ثُمَّ قَالَ لِي ((اقْرَأْ)) فَقَرَأْتُ فَقَالَ ((هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مِنْهُ عَلَى مَا تَيْسَّرُ)) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَمَالِكٌ

“Aku mendengar Hisham bin Hakim bin Hizam membaca Surah Al-Furqan dengan cara yang berbeda dari cara aku membacanya. Padahal Rasulullah ﷺ telah mengajarkanku (surah itu). Maka aku memegang pakaiannya dan membawanya kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku menceritakan hal itu kepadanya dan berkata: *‘Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca Surah Al-Furqan dengan cara yang berbeda dari yang engkau ajarkan kepadaku.’* Rasulullah ﷺ pun bersabda: *‘Bacalah, wahai Hisham.’* Maka Hisham membaca sebagaimana yang aku dengar sebelumnya. Rasulullah ﷺ bersabda: *‘Begitulah ia diturunkan.’* Kemudian beliau berkata kepadaku: *‘Bacalah, wahai Umar.’* Maka aku pun membaca sebagaimana yang aku baca sebelumnya. Rasulullah ﷺ bersabda: *‘Begitulah ia diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur’an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah darinya apa yang mudah bagimu.’*”

³ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964).

Hadis ini terkait Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf/dialek. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas bacaan, namun Khalifah Utsman menilai perlunya penyeragaman untuk menghindari fitnah dan perpecahan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji latar historis, urgensi, metodologi, serta dampak dari unifikasi Mushaf Utsmani terhadap transmisi teks Al-Qur'an.

B. Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis-deskriptif (*historical-descriptive qualitative approach*). Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis proses unifikasi Mushaf Utsmani dalam konteks sejarah Islam awal serta menelaah maknanya dalam dimensi teologis dan filologis.⁴ Pendekatan historis digunakan karena objek kajian ini berupa peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan kebijakan khalifah, tradisi penulisan, dan transmisi teks al-Qur'an.

Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2019), penelitian kualitatif historis berfokus pada pemahaman makna di balik fakta, bukan sekadar kronologi peristiwa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan narasi sejarah unifikasi mushaf, tetapi juga menelaah alasan normatif dan epistemologis di balik kebijakan tersebut.

Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara faktual, mulai dari pengumpulan mushaf, standarisasi rasm (tulisan), hingga distribusinya ke berbagai wilayah Islam. Metode ini lazim digunakan dalam studi sejarah Islam klasik sebagaimana diterapkan oleh al-Azami (2003) dan M. Mustafa al-A'zami dalam karya *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*.⁵

C. Results and Discussion

1. Proses Pengumpulan dan Kodifikasi Mushaf

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁵ M M Al-Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003).

Kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an merupakan dua fase penting dalam sejarah teks wahyu Islam. Fase pertama terjadi pada masa Khalifah Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq رضى الله عنه, sedangkan fase kedua pada masa Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān رضى الله عنه.

a. Kodifikasi Pertama pada Masa Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq

Setelah perang Yamāmah (12 H), banyak qurrā' (penghafal al-Qur'an) yang gugur, sehingga Umar bin al-Khaṭṭāb khawatir akan hilangnya sebagian teks al-Qur'an. Ia mengusulkan kepada Abū Bakr untuk mengumpulkan seluruh ayat yang telah ditulis dan dihafal para sahabat. Abū Bakr awalnya enggan karena tindakan itu belum pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ. Namun setelah diyakinkan oleh Umar, beliau akhirnya menyetujui.

Menurut riwayat sahih dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 'Umar bin al-Khaṭṭāb mengusulkan kepada Abū Bakr agar al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf setelah banyak qurrā' gugur di Yamāmah. Awalnya Abū Bakr enggan, dengan alasan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan hal itu. Namun setelah diyakinkan oleh 'Umar, ia menyetujui usulan tersebut dan menunjuk Zayd bin Thābit رضى الله عنه, penulis wahyu, untuk memimpin tim kodifikasi.⁶

Zaid bin Thābit رضى الله عنه ditunjuk sebagai ketua panitia pengumpulan dengan kriteria ketat:

"Kami tidak menerima sesuatu dari al-Qur'an kecuali disaksikan oleh dua orang." (HR. al-Bukhārī).

Pengumpulan dilakukan dengan memeriksa ayat yang ditulis di pelepah kurma (*'usb*), tulang bahu unta (*aktāf*), dan hafalan para sahabat. Hasilnya dikompilasikan menjadi satu mushaf lengkap yang disimpan oleh Abū Bakr, kemudian Umar, dan akhirnya oleh Ḥaṣṣah binti 'Umar رضى الله عنها.⁷

⁶ "al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 2, 2002, h. 71."

⁷ Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957).

Kodifikasi ini menandai awal dari standarisasi teks wahyu secara tertulis, meskipun masih bersifat terbatas dan tidak didistribusikan secara luas.

b. Unifikasi pada Masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān

Pada masa Pemerintahan Usman bin Affan keadaan umat Islam semakin pesat dalam hal penyebarannya. Penyebaran ini lah tentunya terdiri dari masyarakat yang berbeda, baik suku, budaya, dialek dan lainnya. Di masa itu, masyarakat Kufah mengikuti mushaf Abdullah bin Mas'ud, masyarakat Basrah mengikuti mushaf Abdullah bin Mas'ud, orang di Basrah ikut pada mushaf Abu Musa al-Asy'ari dan masyarakat Damaskus mengikuti Miqdad bin al-Aswad dan masyarakat Syam mengikuti mushaf Ubay bin Ka'ab. Perluasan wilayah Islam pada masa 'Utsmān menyebabkan munculnya perbedaan dalam bacaan al-Qur'an di berbagai daerah, khususnya antara Irak dan Syam. Perbedaan ini awalnya bersifat fonetik dan dialektal, namun berpotensi menimbulkan konflik teologis.

Hudzaifah bin al-Yamān, setelah menyaksikan pertikaian di Azerbaijan dan Armenia, segera menghadap 'Utsmān dan berkata:⁸

“أدرك هذه الأمة قبل أن يختلفوا في الكتاب اختلاف اليهود والنصارى.”

“Wahai Amirul Mukminin, selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih tentang Kitab Allah sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani berselisih tentang kitab mereka.” (HR. al-Bukhārī, no. 4987).

Ucapan Hudzaifah ini menggambarkan urgensi besar untuk segera mengambil tindakan. Ia menyadari bahwa jika dibiarkan, perbedaan bacaan dapat menjadi pemicu perpecahan ideologis sebagaimana yang terjadi pada komunitas Ahlul Kitab di masa lalu. Imam Al-Qurthubi dalam Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an menegaskan bahwa kekhawatiran Hudzaifah sangat beralasan, karena ia menyaksikan sendiri nyaris terjadinya pertikaian di

⁸ “al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, no. 4987. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāt, ṭab'ah I, 1422 H/2001 M, jil. 6, hlm. 99.”

antara kaum Muslimin akibat perbedaan qira'at di medan perang.⁹ Laporan ini menjadi pemicu utama dimulainya proyek unifikasi teks secara nasional.

Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim juga menegaskan bahwa situasi ini berpotensi menghancurkan fondasi kesatuan umat yang telah dibangun dengan susah payah oleh Rasulullah SAW dan para sahabat.¹⁰ Dengan demikian, kebutuhan untuk menyatukan bacaan dan penulisan Al Qur'an menjadi bukan sekadar perkara teknis keagamaan, melainkan langkah strategis dalam menjaga stabilitas dan kesatuan umat Islam.

Menyadari urgensinya, 'Utsmān memerintahkan pembentukan panitia unifikasi mushaf yang terdiri dari: Zaid bin Thābit (ketua), Abdullah bin az-Zubair, Sa'īd bin al-'Āṣ, Abdurrahman bin al-Ḥārith bin Hisyām. Mereka menyalin mushaf dari naskah Hafṣah dengan ketentuan:¹¹

“Apabila kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Thābit dalam penulisan sesuatu dari al-Qur'an, maka tulislah dengan dialek Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka.” (HR. al-Bukhārī, no. 4987).

Metode kerja panitia ini sangat ketat. Mereka hanya menulis ayat yang dibuktikan berasal dari Rasulullah ﷺ secara mutawātir. Setiap ayat diverifikasi melalui hafalan sahabat senior serta pencocokan dengan catatan wahyu yang tersimpan.¹²

Banyak sahabat yang mendukung langkah Usman bin Affan, bahkan Ali bin Abi Thalib pernah ditanya mengenai rencana Utsman, ia pun mengutarakan bahwa sesuatu yang dilakukan Utsman tak lain demi kebaikan banyak orang dengan tujuan tidak adanya lagi perpecahan dan perbedaan. Ali mengutarakan bahwa ia pun akan melakukan hal sama jika

⁹ “Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al Mishriyah, 1964), juz 1, hal. 50-52.”

¹⁰ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Riyadh: Dar Thaybah, 1999).

¹¹ “Ibn Abī Dāwūd, *Kitāb al-Maṣāhif*, hlm. 44, ed. Jeffery, Leiden: E.J. Brill, 1936.”

¹² “al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, ṭab'ah II, 2002, hlm. 59.”

posisi khalifah di tangannya. Akhirnya rencana Usman bin Affan untuk penyeragaman bacaan disetujui oleh para sahabat.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menilai kebijakan ini sebagai salah satu tindakan paling bijaksana dalam sejarah kekhalifahan Islam, karena menjadi tonggak penting dalam pelestarian teks Al-Qur'an.¹³ Imam An-Nawawi dalam *At-Tibyān fi Adab Ḥamalat al-Qur'an* menegaskan bahwa kehati-hatian dan ketelitian tim ini menjadi teladan bagi generasi setelahnya dalam menjaga kemurnian kalam Allah.¹⁴

Hasil kodifikasi ini menghasilkan Mushaf al-Imām mushaf induk yang disimpan di Madinah dan beberapa salinan yang dikirim ke wilayah Islam lain.

2. Pemberlakuan dan Pendistribusian Mushaf

a. Pemberlakuan Mushaf Utsmani

Setelah penyusunan selesai, 'Utsmān memerintahkan untuk menyalin beberapa mushaf serupa. Dalam riwayat Ibn Abī Dāwūd disebutkan bahwa jumlah salinan itu mencapai tujuh eksemplar, dikirim ke: Madinah (al-Mushaf al-Imām), Mekah, Kufah, Basrah, Syam, Yaman, dan Bahrain. Masing-masing wilayah disertai seorang qārī yang mengajarkan bacaan sesuai mushaf resmi.¹⁵

Langkah ini dikenal dalam sejarah dengan istilah "taḥrīr al-ummah 'ala mushaf wāḥid" (تَحْرِيرُ الْأُمَّةِ عَلَى مُصْحَفٍ وَاحِدٍ), yakni penyatuan umat Islam atas dasar teks yang disepakati secara kolektif. Tujuannya bukan menghapus keragaman qirā'āt yang sahih, melainkan membatasi penggunaan bacaan yang tidak mutawātir dan menjaga keaslian wahyu.¹⁶

¹³ "Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* bi Syarh Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), juz 9, hal. 15."

¹⁴ Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2004).

¹⁵ "Ibn Abī Dāwūd, 'Abdullāh ibn Sulaymān. *Kitāb al-Maṣāḥif*, ed. Arthur Jeffery. Leiden: E.J. Brill, ṭab'ah I, 1936, hlm. 43."

¹⁶ Muhammad bin Muhammad Ibn al-Jazari, *al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr* (Kairo: Dar al-Hadith, 1998).

Khalifah ‘Utsmān juga memerintahkan pemusnahan mushaf-mushaf pribadi yang berbeda dari mushaf standar untuk mencegah kerancuan teks. Ibn Abī Dāwūd meriwayatkan:

“Utsmān mengirim mushaf-mushaf ke setiap daerah dan memerintahkan agar selainnya dibakar.” (Kitāb al-Maṣāḥif, hlm. 41).

Meskipun langkah ini dilakukan demi menjaga kesatuan umat, sebagian kecil sahabat pada awalnya menunjukkan keberatan. Di antara mereka adalah Abdullah bin Mas‘ud radhiyallahu ‘anhu, yang dikenal sebagai salah satu qari’ besar dan penghafal Al-Qur’an. Ia sempat merasa berat hati karena mushaf pribadinya disusun berdasarkan pembelajaran langsung dari Rasulullah SAW.

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir dalam Al Bidayah wa An-Nihayah, keberatan itu bersifat emosional, lahir dari kecintaan mendalam terhadap mushaf pribadinya, bukan penolakan terhadap kebijakan Khalifah Utsman. Setelah memahami tujuan mulia dari unifikasi tersebut, Abdullah bin Mas‘ud menerima keputusan itu dan mendukung kebijakan Utsman secara penuh.¹⁷

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani menegaskan dalam Fathul Bari bahwa tidak terdapat riwayat sahih yang menunjukkan adanya penentangan berkelanjutan dari Abdullah bin Mas‘ud atau sahabat lain terhadap keputusan ini. Sebaliknya, seluruh sahabat pada akhirnya mencapai kesepakatan (ijma‘) untuk mendukung tindakan Utsman sebagai langkah strategis dalam menjaga kemurnian Kitabullah.¹⁸

Kebijakan ini juga menunjukkan kejelian administratif ‘Usmān bin ‘Affān, karena ia tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi menegakkan prinsip verifikasi tekstual dan distribusi sistematis. Sebagai hasilnya, dalam waktu singkat mushaf standar ini tersebar di seluruh provinsi Islam dan menjadi acuan utama dalam pengajaran al-Qur’an. Ibn al-Jazarī (w. 833 H)

¹⁷ “Ibnu Katsir, Al-Bidayah wa an-Nihayah, juz 7, hal. 216-217.”

¹⁸ “Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, juz 9, hal. 20-21.”

menyebut langkah ini sebagai *ihkām al-rasm wa al-ḥifẓ jam‘an wa qirā’atan* “penguatan sistem penulisan dan hafalan sekaligus.”¹⁹

Tindakan ini mendapat dukungan mayoritas sahabat besar seperti Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه yang berkata:

“Demi Allah, tidaklah ia (‘Utmān) melakukan apa yang dilakukan terhadap mushaf-mushaf itu kecuali atas persetujuan kami semua.” (Ibn Abī Dāwūd, 1985).

Konsensus ini menunjukkan bahwa unifikasi Mushaf Utsmani adalah keputusan kolektif sahabat, bukan inisiatif tunggal.²⁰

b. Distribusi dan Pengajaran Mushaf

Distribusi mushaf disertai pengiriman para qurrā’ (pengajar al-Qur’an) yang berkompeten, seperti: Zaid bin Thābit ke Madinah, Abdullah bin as-Sā’ib ke Mekah, Abu ‘Abdurrahman as-Sulami ke Kufah, dan al-Mughīrah bin Syihāb ke Syam. Para qurrā’ ini menjadi rujukan resmi bacaan di daerahnya, sehingga terwujud keseragaman pembacaan berdasarkan Mushaf Utsmani.

Langkah ini menunjukkan perhatian yang mendalam dari Khalifah Utsman bin ‘Affan terhadap dua hal sekaligus: kesatuan teks tertulis dan keseragaman cara pembacaan (tajwid dan qirā’āt). Pengiriman qari’ bersama mushaf memastikan bahwa masyarakat di berbagai wilayah tidak hanya membaca teks yang sama, tetapi juga melafalkannya dengan benar sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, standarisasi mushaf ini bukan sekadar urusan penulisan, melainkan juga penjagaan terhadap dimensi oral Al-Qur’an yang menjadi warisan utama umat Islam.

Dengan selesainya distribusi tersebut, Mushaf al-Imām menjadi acuan utama dalam penyalinan mushaf di seluruh dunia Islam. Semua naskah al-Qur’an yang beredar di kemudian hari baik di Andalusia, Afrika Utara,

¹⁹ Ibn al-Jazari. H. 19

²⁰ al-Suyūṭī.h.31.

Mesir, maupun Nusantara pada dasarnya merupakan turunan langsung dari mushaf Usmani yang standar ini.

Kebijakan ini berimplikasi pada terbentuknya tradisi qirā'āt tujuh dan sepuluh yang sah. Meskipun terdapat variasi bacaan (seperti riwāyah Ḥafṣ 'an 'Āṣim dan Warsh 'an Nāfi'), semuanya bersumber dari sistem tulisan Mushaf Utsmani (*rasm al-'Uthmānī*) yang tanpa titik dan harakat, sehingga memungkinkan variasi fonetik yang valid.

Konsistensi ini menjadikan al-Qur'an sebagai teks suci yang paling terjaga dari perubahan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۚ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Terjemahnya:

Tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang; diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.”
(QS. Fuṣṣilat [41]: 42)

Dengan demikian, unifikasi dan distribusi mushaf pada masa 'Usmān bin 'Affān bukan sekadar upaya administratif, tetapi proyek teologis monumental yang mengukuhkan otoritas al-Qur'an di atas semua sumber keagamaan Islam. Ia menjadi model paling awal tentang bagaimana umat Islam mengelola teks wahyu secara kolektif dan ilmiah.

3. Varian Mushaf Utsmani dan Karakteristiknya

Kodifikasi 'Usmānī menghasilkan beberapa varian mushaf standar yang semuanya ditulis berdasarkan *rasm al-imām* (رَسْمُ الْإِمَامِ), yakni pola penulisan yang dijadikan acuan induk. Namun, masing-masing mushaf memiliki perbedaan kecil dalam urutan surat, tata letak, atau penulisan kata tertentu. Perbedaan ini bukanlah bentuk “perbedaan teks” (ikhtilāf al-naṣṣ) melainkan ragam grafem dalam koridor qirā'ah yang sah.²¹

a. Varian Mushaf Utsmani

²¹ “al-Dānī, Abū 'Amr. al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amsār. Beirut: Dār al-Fikr, cet. 1, 1994, h. 27.”

Mushaf-mushaf yang dikirim ke berbagai wilayah memiliki kesamaan substansi tetapi sedikit perbedaan dalam aspek penulisan. Para ahli rasm seperti Abu 'Amr ad-Dānī (w. 444 H) dalam *al-Muqni' fī Ma'rifat Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār* menyebut adanya perbedaan minor dalam rasm antara mushaf Madinah, Mekah, Kufah, dan Syam.

Perbedaan ini meliputi: Penambahan atau pengurangan *alif* dalam beberapa kata, seperti “مَالِك” vs “مَالِك” dalam QS. al-Fātiḥah [1]: 4. Dan Perbedaan ejaan tertentu tanpa mengubah makna.

Para ulama menegaskan bahwa perbedaan ini termasuk dalam *ikhtilāf at-tanwu'* (variasi yang tidak kontradiktif), bukan *ikhtilāf taḍādd* (kontradiksi). Dengan demikian, tidak ada perubahan substansi wahyu.

Beberapa varian mushaf usmani yaitu :

1) Mushaf al-Imām (المصحف الإمام)

Mushaf ini adalah naskah induk (master copy) yang disalin oleh tim penulis resmi di bawah pengawasan langsung Zayd bin Thābit. Ia disimpan di Madinah dan dijadikan acuan dalam setiap penyalinan berikutnya. Menurut Ibn al-Jazarī, mushaf ini ditulis dengan gaya *rasm al-'uthmānī* tanpa titik dan harakat, serta tidak mencantumkan pembatasan ayat (*ta'shīr*) atau tanda wakaf.²²

2) Mushaf al-Makkī (المصحف المكي)

Mushaf yang dikirim ke Makkah memiliki sedikit perbedaan dalam aspek grafem kata, misalnya penulisan الصلاة menjadi الصلوة dan الزكاة menjadi الزكوة. Variasi ini mengikuti logat Quraisy yang menjadi basis dialek wahyu. Al-Zarkashī menyebut bahwa perbedaan ini termasuk bagian dari *ikhtilāf al-rasm* yang ditoleransi dan tidak memengaruhi makna.²³

3) Mushaf al-Kūfī (المصحف الكوفي)

Varian mushaf yang dikirim ke Kufah dikenal memiliki urutan surat yang sedikit berbeda dibanding mushaf Madinah. Ibn Abī Dāwūd

²² “Ibn al-Jazarī, Muḥammad ibn al-Jazarī. al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr, jilid 1. h. 33.”

²³ “al-Zarkashī, Badr al-Dīn. al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jilid 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, cet. 1, 1957, h. 243.”

meriwayatkan bahwa susunan surat al-Anfāl dan at-Tawbah pada mushaf Kūfī ditulis tanpa basmalah di antara keduanya, sebagaimana perintah langsung dari ‘Uthmān bin ‘Affān.²⁴

4) Mushaf al-Baṣrī (المصحف البصري)

Mushaf Basrah menunjukkan kecenderungan ejaan yang sedikit lebih konsisten, misalnya dalam penulisan kata *سماوات* (samāwāt) dengan alif penuh di seluruh tempat kemunculannya. Hal ini menunjukkan perhatian penyalin Basrah terhadap bentuk visual huruf agar lebih mudah dibaca oleh masyarakat non-Arab yang banyak tinggal di wilayah tersebut.²⁵

5) Mushaf asy-Syāmī (المصحف الشامي)

Mushaf Syam atau Damaskus memiliki ciri khas pada tata letak baris dan tanda pemisah antar ayat. Menurut laporan Ibn al-Nadīm, mushaf ini ditulis dengan tinta hitam dan merah, dan pada abad ke-2 H dijadikan model penyalinan oleh Dinasti Umayyah di Damaskus.²⁶

b. Karakteristik Mushaf Utsmani

Rasm Utsmani memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari sistem tulisan Arab modern:

1) Tanpa titik dan harakat (إهمال النقط والشكل)

Tulisan awal mushaf tidak menggunakan titik huruf dan tanda baca. Misalnya huruf ت، ث، ب، semuanya ditulis tanpa perbedaan titik. Hal ini karena masyarakat Arab pada masa itu sudah terbiasa membedakannya secara fonetik.

2) Konsistensi rasm (رسم المصحف)

Meskipun tanpa titik, rasm Mushaf Utsmani tetap konsisten. Penulisan kata yang sama diulang dalam bentuk yang seragam, misalnya penulisan lafaz *الصلاة* tanpa *alif* setelah *ṣād*, menjadi *صلوة*.

²⁴ “Ibn Abī Dāwūd, ‘Abdullāh ibn Sulaymān. Kitāb al-Maṣāḥif, ed. Arthur Jeffery. Leiden: E.J. Brill, cet. 1, 1936, h. 56.”

²⁵ “al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān, jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. 2, 2002, h. 71.”

²⁶ “Ibn al-Nadīm, Muḥammad ibn Ishāq. al-Fihrist. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, cet. 4, 1997, h. 25.”

3) Keselarasan dengan Qirā'āt (مطابقة الرسم للقراءات)

Rasm Mushaf Utsmani memungkinkan bacaan yang berbeda-beda dalam batas yang sah. Misalnya kata *ملك يوم الدين* dapat dibaca *Maliki* atau *Māliki*, sesuai qirā'ah masing-masing.

4) Kehati-hatian dalam penyalinan (التحري في الكتابة)

Proses penulisan dilakukan oleh tim yang ahli dan di bawah pengawasan sahabat senior. Setiap salinan diperiksa dengan ketat sebelum disebarkan.

5) Keterikatan dengan dialek Quraisy (اللهجة القرشية)

Semua mushaf ditulis sesuai dialek Quraisy sebagaimana perintah 'Utsmān, karena Nabi ﷺ menerima wahyu dalam dialek tersebut.

c. Dampak Unifikasi Mushaf Utsmani terhadap Perkembangan Ilmu al-Qur'an

Unifikasi Mushaf Utsmani memiliki pengaruh besar dalam berbagai bidang ilmu al-Qur'an:

1. Ilmu Rasm (علم الرسم)

Ilmu ini berkembang untuk menjaga keaslian bentuk tulisan Mushaf Utsmani. Para ulama seperti Abu Dawud, Abu Amr ad-Dani, dan al-Khalil bin Ahmad mendokumentasikan kaidah rasm secara sistematis.

2. Ilmu Qirā'āt (علم القراءات)

Dengan adanya Mushaf Utsmani, para ulama qirā'āt menelusuri bacaan yang sesuai dengan rasm mushaf dan memiliki sanad mutawatir. Kaidah baku pun terbentuk:

“Setiap qirā'ah yang sah harus memenuhi tiga syarat: sesuai rasm Utsmani, sesuai kaidah bahasa Arab, dan memiliki sanad sah.” (al-Jazari, *an-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*).

3. Ilmu Dhabṭ dan I'rāb al-Qur'an

Upaya pemberian titik dan harakat pada mushaf dilakukan belakangan pada masa Hajjaj bin Yusuf dan Abu al-Aswad ad-Du'ali. Namun, rasm asli tetap dipertahankan.

4. Ilmu Tajwīd dan Riwayat

Penyatuan mushaf memudahkan sistem pengajaran tajwīd karena bacaan disesuaikan dengan rasm dan qirā'āt yang mutawatir.

d. Implikasi Teologis dan Sosial dari Unifikasi Mushaf Utsmani

1. Menjaga Kesatuan Umat (وحدة الأمة)

Unifikasi mushaf menghilangkan potensi perpecahan karena perbedaan bacaan. Kebijakan ini menjadi simbol persatuan teologis dan linguistik umat Islam.

2. Menegaskan Otoritas Khalifah sebagai Pelindung Wahyu

Tindakan 'Uthmān menunjukkan peran khalifah tidak hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga penjaga agama (*himāyat ad-dīn*).

3. Meneguhkan Janji Pemeliharaan Ilahi

Unifikasi Mushaf Utsmani merupakan bukti realisasi janji Allah dalam QS. al-Ḥijr:9. Upaya manusiawi 'Uthmān adalah instrumen dari kehendak ilahi dalam menjaga teks wahyu.

Menjadi Dasar Transmisi Modern al-Qur'an Semua mushaf al-Qur'an modern, baik cetakan Madinah maupun Kairo, berakar pada sistem rasm Mushaf Utsmani. Tidak ada versi lain yang diakui secara syar'i maupun akademik dalam Islam.

D. Conclusion

Proyek unifikasi mushaf yang dilakukan oleh Khalifah 'Uthmān bin 'Affān رضي الله عنه merupakan salah satu pencapaian monumental dalam sejarah Islam. Melalui langkah-langkah yang sistematis, ia tidak hanya menyatukan teks wahyu tetapi juga menjaga otoritas epistemologis al-Qur'an agar terhindar dari distorsi dan perpecahan. (1) Dari perspektif sejarah, unifikasi ini menegaskan peran sahabat sebagai pengawal wahyu (*ḥuffāz al-wahy*) yang bertanggung jawab penuh terhadap autentisitas teks.

Kodifikasi dilakukan dengan verifikasi ganda hafalan dan tulisan sehingga menghasilkan mushaf dengan validitas mutawātir. (2) Dari sisi teologis, keputusan 'Uthmān untuk menetapkan satu mushaf standar mencerminkan implementasi janji ilahi: *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ*, (3) Dari segi filologis dan kebahasaan, *rasm al-'Uthmānī* berhasil menjaga fleksibilitas qirā'āt sahih tanpa menimbulkan perubahan teks. Bentuk tulisan yang tanpa titik dan harakat justru menjadi ruang linguistik bagi keberagaman bacaan yang sahih. (4) Dari aspek epistemologis, unifikasi mushaf ini menjadi model paling awal dari standardisasi teks wahyu yang dilakukan secara kolektif, terverifikasi, dan terbuka. Proyek ini tidak memiliki padanan dalam sejarah kitab suci lain.

References

- Al-Azami, M M, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003)
- al-A'zamī, Muḥammad Muṣṭafā, *The History of the Qur'ānic Text from Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003)
- "al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, no. 4987. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāt, ṭab'ah I, 1422 H/2001 M, jil. 6, hlm. 99."
- "al-Dānī, Abū 'Amr. al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amsār. Beirut: Dār al-Fikr, cet. 1, 1994, h. 27."
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964)
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 2 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002)
- al-Zarkashī, Badr al-Dīn, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957)
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2004)
- "Ibn Abī Dāwūd, Kitāb al-Maṣāḥif, hlm. 44, ed. Jeffery, Leiden: E.J. Brill, 1936."
- Ibn al-Jazari, Muhammad bin Muhammad, *al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr* (Kairo: Dar al-Hadith, 1998)
- "Ibn al-Nadīm, Muḥammad ibn Ishāq. al-Fihrist. Beirut: Dār al-Ma'rifah, cet. 4, 1997, h. 25."

Ibn Katsir, Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Riyadh: Dar Thaybah, 1999)

“Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), juz 9, hal. 15”

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

“Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Kairo: Dar al-Kutub al Mishriyah, 1964), juz 1, hal. 50-52”